

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia setiap tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa Sawit di Indonesia. Dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumbar tercatat 10 kabupaten dan 3 kota yang menghasilkan tanaman kelapa sawit, dengan produksi pada periode 2011-2015 yakni 354.445.70 ton; 1.841.580 ton; 426.476 ton; 450.941 ton dan 459.793 ton. Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Sumbar yakni Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya, dengan total produksi pada tahun 2015 yakni 246.992 ton dan 78.242 ton (BPS Sumbar, 2016). Berbagai upaya dilakukan pemerintah Sumbar untuk meningkatkan produksi kelapa sawit, salah satu upaya tersebut melalui program ekstensifikasi dengan menambah luas areal perkebunan kelapa sawit. Seperti yang dilakukan pemerintah Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2014 menambah luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 612.31 ha (BPS Dharmasraya, 2016).

Upaya menambah areal perkebunan kelapa sawit dengan membuka kawasan hutan diharapkan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan produksi kelapa sawit. Akan tetapi disisi lain konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu dampak aktivitas tersebut adalah berkurangnya keanekaragaman hayati. Deforestasi atau perubahan fungsi dari hutan menjadi perkebunan juga berperan dalam perubahan ekosistem dan spesies di dalamnya. Serangga sebagai salah satu fauna yang ada, merupakan aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Semut merupakan jenis serangga yang memiliki populasi cukup stabil sepanjang musim dan tahun. Jumlahnya yang banyak dan stabil membuat semut menjadi salah satu koloni serangga yang penting di ekosistem hutan dan pertanian. Oleh karena jumlahnya yang berlimpah, fungsinya yang penting, dan interaksi yang kompleks dengan ekosistem yang ditempatinya, semut seringkali digunakan sebagai bio-indikator dalam program penilaian lingkungan, seperti kebakaran hutan, gangguan

terhadap vegetasi, penebangan hutan, pertambangan, pembuangan limbah, dan faktor penggunaan lahan (Wang *et al.*, 2000).

Perubahan serta gangguan habitat mampu mengubah komposisi spesies semut yang ada sehingga berpengaruh terhadap perubahan interaksi tropik dan jaring makanan yang ada pada ekosistem tersebut (Philpott *et al.*, 2010). Rubiana (2014) menyatakan bahwa modifikasi serta transformasi habitat dari hutan menjadi perkebunan karet dan kelapa sawit menyebabkan perubahan terhadap struktur komunitas semut. Alamsari (2014) melaporkan keanekaragaman semut pada perkebunan kelapa sawit dinilai lebih tinggi dibanding perkebunan karet, hutan sekunder dan hutan primer serta didominasi oleh semut predator dan omnivor. Keberadaan semut predator dan omnivor pada suatu ekosistem berpotensi untuk menekan populasi serangga hama karena semut termasuk predator yang mempunyai kisaran mangsa yang cukup luas.

Peran semut di alam dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap hewan dan manusia. Manfaat segi positif tidak dapat secara langsung dinikmati oleh manusia misalnya perannya sebagai predator, menguraikan bahan organik, mengendalikan hama dan bahkan membantu penyerbukan. Semut secara ekonomi kurang bermanfaat langsung bagi manusia, namun bila dilihat secara ekologi dapat bermanfaat untuk hewan lain dan tumbuhan, karena dalam rantai makanan memiliki peran yang sangat penting. Predator merupakan hewan yang membunuh, memangsa dan memakan seluruh atau sebagian bagian dari mangsanya dan membutuhkan banyak mangsa untuk terus berkembang (Price *et al.*, 2011). Keanekaragaman serangga predator pada suatu ekosistem sangat penting untuk diketahui, terutama dalam kaitan penekanan populasi serangga hama melalui pengendalian hayati. Semakin beragamnya keanekaragaman predator pada suatu ekosistem mampu menekan kerugian hasil akibat serangga hama (Furlong, 2010). Berdasarkan penelitian Fayle *et al.*, (2009), alih fungsi lahan dari hutan primer menjadi perkebunan kelapa sawit mampu menyebabkan perubahan keanekaragaman serangga predator, khususnya semut. Semut adalah predator yang penting, dan diprediksikan dapat melindungi tanaman dari hama jika dapat dimengerti dan diteliti dengan benar (Philpott dan Armbrrecht, 2006).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Keanekaragaman semut pada perkebunan kelapa sawit berbatasan dengan ekosistem hutan ”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari keanekaragaman semut pada ekosistem perkebunan kelapa sawit berbatasan dengan ekosistem hutan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai keanekaragaman semut dan mengetahui bagaimana pengaruh jarak dari ekosistem hutan terhadap keanekaragaman semut. Informasi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengendalian hama menggunakan musuh alami, sehingga peranan semut sebagai musuh alami dapat dioptimalkan.

